BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Ustadz

a. Pengertian Ustadz

Dalam konteks pendidikan islam "pendidik" sering disebut dengan *"murobbi, mu"allim, mu"addib"* yamg ketiga nama tersebut mempunyai arti penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam "pendidikan dalam konteks islam". Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah " *Al-Ustadz* dan *Asy-Syaikh*".[11]sebelum penulis menjelaskan ustads ataupun pendidik , terlebih dahulu penulis perlu mengingatkan kembali istilah yang penulis gunakan dalam penulisan kata guru diganti dengan kata ustads, karena untuk menyesuaikan penulisan dengan judul yang penulis ambil. Adapun judulnya adalah " Upaya ustadz dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui aktivitas keagamaan di pondok pesantren Miftahul Ulum Bandung, Tulungagung Tahun 2017"

Sedangkan menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya menyatakan bahwa, pendidik merupakan orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak atau peserta didik ketika

[11] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan islam (Kajian Filosofis dan Keranka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993). Hal. 167

berada di lembaga pendidikan adalah tepat apabila ada pepatah mengatakan”*orang tua adalah guruku di rumah dan ustadz adalah orangtuaku di sekolah”*.[12]

Kemudian pendidik dalam islam adalah Ustadz. Kata Ustadz berasal dalam Bahasa Arab yang berarti orang yang mengajar.[13] Dalam literatur pendidikan islam seorang guru biasa disebut dengan sebutan *ustadz, mu’allim, murabby, mudarris dan muaddib.*

Sebutan di atas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan islam. Kata *ustadz* identik untuk profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untk komitmen terhadap *profesionalisme* dalam mengemban tugasnya. Kata *mu’allim* yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengundang makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Kata *murabbiy* yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan

---

[12] Heru Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). Hal 150

[13] Abudin Nata, *Perspektif islam tentang hubungan guru-murid* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001), hal.41

alam sekitarnya. Kata *mursyid* sebutan guru untuk *thariqah* (tasawuf) orang yang berusaha meninggalkan maksiat.

Jadi makna guru adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadian nya kepada peserta didiknya yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala*. Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata mudarris (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata *muaddib* (moral, etika) guru adalah orang yang ber adab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa yang akan datang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang mendidik, mengajar dan mendorong peserta didik mnuju pengetahuan yang lebih, serta membawa perubahan ke arah yang lebih baik lagi terhadap tingkah laku maupun moral peserta didiknya. Guru tidak hanya terpacu pada *transfer of knowledge* saja melainkan guru harus mampu memberikan motivasi, dorongan dan fasilitas terhadap siswanya untuk lebih giat belajar dan memahami etika dalam sehari-hari. Seorang guru yang berhasil membawa peserta didiknya ke arah yang lebih baik dan membuat suatu perubahan ke arah yang lebih baik maka guru tersebut adalah guru yang *profesional.*

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 dan Permendikbud RI tahun 2014 tentang guru dan dosen pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[14]

b. Tugas dan Tanggung Jawab Ustadz

Tanggung jawab pendidik atau ustadz adalah membina dan memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memiliki akhlakul karimah dan bisa memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Jummuah ayat 2 :

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,(Q.S. Al- Jumuah : 2).[15]

---

[14] *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan Permendiknas Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hal. 3.

[15] Alqu'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Depag RI, 2007), hal 55

Ayat tersebut menjelaskan tentang seorang rasul yang menjadi pendidik, diutus oleh Allah untuk memberikan pengajaran kepada suatu kaumnya.

Menurut pendapat Al Ghazali yang dikutip oleh Ngainun Naim, tugas pendidik yang utama adalah "Menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt".[16] Pada hakikatnya, seorang yang telah memilih profesi sebagai pendidik sesungguhnya telah melibatkan dirinya dalam suatu urusan yang serius. Oleh karena itu sebaiknya seorang guru menjaga segala macam tingkah laku serta tugasnya sebagai pengajar.

Adapun tugas seorang ustadz (pendidik) menurut Munardji dapat dibedakan menjadi tiga bagian. Penjelasan secara rinci dari ketiga tugas dan fungsi menjadi seorang ustadz ialah:

1) Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan tugas pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan setelah program dilakukan.
2) Sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang

[16] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 17.

menyangkut upaya pengawasan, pengarahan, pengaorganisasian, pengontrol dan partisipasi atas program yang dilakukan.[17]

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang ustadz harus bisa menjadi pengajar, pendidik sekaligus pemimpin. Dengan kata lain, seorang ustadz tersebut harus dapat menjadi ketiganya sebagai patokan yang selalu melekat pada diri ustadz, agar jelas akan tujuan yang akan dicapai oleh pendidik ketika mengajar.

2. Tinjauan tentang Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Asal kata kedisiplinan adalah disiplin. Kedisiplinan merupakan istilah yang sudah dikenal oleh masyarakat dalam berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin berlalu lintas atau berkendara, disiplin waktu, disiplin belajar dan macam istilah disiplin yang lain. Walaupun sudah dikenal di masyarakat akan tetapi banyak yang belum mengerti makna atau pengertian dari disiplin tersebut.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem tertentu karena kesadaran diri akan sebuah kepatuhan, dengan tujuan untuk pembiasaan diri. Tujuan disiplin yaitu untuk mengontrol diri dan menunjukan tingkah laku yang pantas serta sikap yang seharusnya dimiliki oleh seseorang.

[17] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 63-64.t

Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan dan yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang. Disiplin pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama.

Dalam wikipedia bahasa Indonesia, pengertian disiplin adalah:

> Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa latin "*disibel*" yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalam perubahan menjadi "*disipline*" yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Disiplin memerlukan integritas emosi dalam mewujudkan keadaan.[18]

Jadi disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Kata disiplin berasal dari bahasa asing yang berkembang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia/

Novan Ardy Wiyani berpendapat secara etimologi, "Kata disiplin berasal dari bahasa bahasa Latin, yaitu '*disciplina*' dan '*discipulus*' yang berarti perintah dan murid". [19] Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada

---

[18] Wikipedia bahasa indonesia, "Disiplin" dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Disiplin, diakses 27 maret 2016.

[19] Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 41.

murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru.

Pendapat lain dari Tulus Tu'u bahwa "Disiplin berasal dari bahasa latin "*diciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin".[20] Jadi disiplin adalah melatih seseorang untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.

Menurut Starawaji yang dikutip oleh Ngainun Naim, pengertian disiplin adalah sebagai berikut:

> Ditinjau dari asal kata, *disiplin* berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berati pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.[21]

Jadi disiplin mempunyai makna yang beragam diantaranya kepatuhan akan peraturan, tunduk terhadap pengawasan maupun latihan agar berperilaku tertib. Dari berbagai macam makna tersebut sebenarnya disiplin mempunyai tujuan yang sama yakni ketaatan.

---

[20] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 30.

[21] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 142.

Menurut Soegarda Purbawakaca: “Disiplin adalah proses pengamalan atau pengabdian kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan keagamaan, keinginan atau kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar”.[22] Pendapat ini menjelaskan bahwa disiplin lebih menekankan pada pengabdian untuk mencapai suatu tujuan tertentu agar timbul efek yang lebih dalam hidup seseorang. Maksudnya efek tersebut agar seseorang mempunyai keteraturan dalam hidup.

Pendapat para ahli di atas mengindikasikan bahwa kedisiplinan itu berupa peraturan atau tata tertib, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh semua orang yang berada dalam lingkup kedisiplinan, dan dalam hal ini pada hakekatnya semua orang adalah termasuk ke dalam lingkup kedisiplinan, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Disiplin sendiri dilaksanakan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Dan agar kedisiplinan tersebut berjalan lancar maka dalam hal ini dibutuhkan hukuman sebagai alat pendukung.

Jika disiplin mempunyai arti kepatuhan pada aturan, maka meningkatkan kedisiplinan adalah usaha seseorang untuk dapat mentaati dan melaksanakan aturan yang telah ditetapkan. Usaha tersebut bisa secara sukarela maupun dengan cara paksaan agar subjek

---

[22] Soegarda Purbawakaca, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), hal. 81.

memiliki kemampuan untuk mentaati sebuah peraturan. Jadi mendisiplinkan bisa dikatakan sebagai bentuk pekerjaan.

b. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Menurut singgih D. Gunarsa dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* bahwa dalam menanamkan disiplin itu mempunyai tiga cara, yakni cara otoriter, cara bebas dan cara demokratis, yang akan dijabarkan dibawah ini:

1. Cara otoriter

   Pada cara ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntuan orang tua, ia akan diancam dan dihukum. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalau tidak melakukan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukan. Orang tua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak “patuh” dihadapan orang tua, tetapi dibelakanganya ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa.

2. Cara bebas

   Orang tua membiarkan anak mencari dan menentukan mukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasab dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan” orang tua baru bertindak. Pada cara bebas ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang orang tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya. Orang tua merasa sudah mempercayakan masalah pendidikan anak kepada orang lain yang bisa mengasuh khusus atau bisa pula anggota keluarga yang tinggal di rumah. Orang tua hanya bertindak sebagai “polisi” yang mengawasi, menegor, dan mungkin memarahi. Orang tua tidak biasa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab dan merasa bahwa anak harus tahu sendiri.

3. Cara demokratis

   Cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan kalau sesuai, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya kalau keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, kepada anak diterangkan secara rasional

dan obyektif sambil meyakinkan perbuatannya, kalau baik perlu dibiasakan dan kalau tidak baik hendaknya diperlihatkan lagi. Dengan cara demokratis ini pada anak tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan diring. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri dan kalau tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntunan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang bisa berbeda dengan norma pribadinya.[23]

Jadi dalam menanamkan kedisiplinan ada tiga cara yang dipakai, diantaranya otoriter, bebas dan demokratis. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh sebab itu cara yang dipakai dalam mendisiplinkan seseorang harus sesuai dengan karakteristiknya agar dapat terlaksana dengan baik. Dari ketiga cara tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Jadi sebaiknya ketiga cara tersebut digunakan pada situasi dan kondisi yang sesuai dengan individunya.

3. Tinjauan tentang Santri

Istilah santri sering disebut-sebut sebagai pelajar yang menetap di suatu tempat yang biasa dinamakan pesantren. Santri adalah seseorang yang dengan suka rela meninggalkan rumah, orang tua dan tempat tinggal serta

[23] Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*..., Hal. 82.

mau menetap di lembaga keagamaan untuk mendalami ilmu agama, demikian definisi santri menurut peneliti.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan arti santri secara umum yakni: "Orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri".[24] jadi santri diartikan sebagai orang yang mau mempelajari dan mendalami Islam di lingkungan yang disebut pesantren. Lebih jelas dan terperinci sekali Nurcholis Madjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat:

> Santri itu berasal dari perkataan 'sastri' sebuah kata dari sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca Al Quran, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa jawa 'cantrik' yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.[25]

Penjelasan ini menjelaskan tentang asal kata santri, kata santri berasal dari bahasa sansekerta yang kemudian berkembang menjadi istilah yang familiar bagi masyarakat indonesia yaitu 'santri'. Banyak pengertian tentang Santri diantaranya orang yang melek huruf, orang yang tahu tentang agama dan orang yang selalu mengikuti gurunya agar mendapat suatu pengajaran.

---

[24] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 783.

[25] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 19-20.

Kemudian menurut Zamakhsyari Dhofier, di dalam proses belajar mengajar di pesantren santri terbagi atas dua tipe, yaitu:

a. Santri Mukim

   Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama Kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kyai. Dapat juga sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain.

b. Santri Kalong

   Santri kalong adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren.[26]

Pada dasarnya baik santri mukim maupun santri santri kalong mempunyai tujuan yang sama, yakni menuntut ilmu di pesantren. perbedaan tersebut hanya terdapat pada tempat tinggal santri. kalau santri mukim adalah santri tinggal di pesantren, melakukan segala aktivitas di pesantren, sedang kalau santri kalong pergi ke pesantren hanya untuk menuntut ilmu saja, setelah itu pulang dan melakukan aktivitas di rumah.

Menurut Zamakhsyari lagi, ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

a. Motif menuntut ilmu; artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari Kyainya.

---

[26] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 52.

b. Motif menjunjung tinggi akhlak; artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak kyainya.[27]

Motif dapat diartikan sebagai tujuan. Santri yang mukim di pesantren memiliki tujuan diantaranya untuk menuntut ilmu dan memperbaiki akhlaknya karena secara tidak langsung akan meneladani akhlak dari kyainya.

Sejalan dengan pendapat Zamakhsyari terkait dengan santri kalong, Madjid juga berpendapat bahwa: "Santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesatren. Mereka pulang ke rumah setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren".[28] jadi dapat dikatakan bahwa santri kalong adalah santri yang hanya menuntut ilmu di pesantren, tetapi tidak menetap di dalamnya.

Dari berbagai pendapat mengenai definisi dari santri, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang namanya santri ialah seseorang yang mendalami agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren. di dalam pesantren tersebut seorang santri di ajarkan ilmu agama, memperlajari macam-macam kitab berbahasa Arab, melancarkan dalam membaca Al Quran serta membenahi akhlak seseorang agar kelak ketika sudah keluar dari pesantren orang tersebut mempunyai bekal pemahaman tentang agama yang baik serta memiliki akhlak yang terpuji.

4. Tinjauan tentang Aktivitas Keagamaan

a. Pengertian Aktivitas Keagamaan

---

[27] *Ibid*..., hal. 51.
[28] Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 52.

Pada pembahasan ini penulis akan menjelaskan tentang pengertian aktivitas keagamaan. aktivitas keagamaan adalah susunan kata yang terdiri dari aktivitas dan keagamaan. Untuk lebih jelasnya penulis akan memberikan definisi terkait dengan aktivitas keagamaan ditinjau dari berbagai perspektif.

Kamus bahasa Indonesia aktivitas mempunyai arti "kegiatan atau kesibukan".[29] Dari arti tersebut secara lebih luas dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik berupa ucapan mapun perbuatan di lingkungannya. Kemudian kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar "agama", imbuhan tersebut yaitu berawalan "ke-" dan berakhiran "-an" yang menunjukkan kata sifat, maksudnya bersifat keagamaan.

Harun Nasution berpendapat bahwa: "Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya".[30] Jadi maksudnya agama adalah suatu ajaran yang dijadikan tuntunan hidup seseorang. Seseorang yang mempunyai tuntunan hidup maka akan menjadi manusia yang teratur dalam sendi-sendi kehidupannya.

Pengertian agama juga dikemukakan oleh Muhaimin, dia berpendapat:

---

[29] Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 26.

[30] Harun Nasutian, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 9.

> Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang didatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.[31]

Dapat diartikan bahwa agama adalah undang-undang yang yang dijadikan sebagai pedoman hidup seseorang di dunia sehingga kelak mendapat kebahagiaan di akhirat.

Lebih jelas lagi Muh. Nasrudin berpendapat mengenai pengertian agama, yakni:

> Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa melingkupi manusia. Agama muncul dalam kehidupan manusia dalam berbagai dimensi dan sejarahnya. Maka memang tidak mudah mendefinisikan agama.[32]

Menurut Nasrudin memang tidak mudah mendefinisikan agama, karena agama adalah realitas yang selalu melingkupi kehidupan manusia dan muncul dalam kehidupan manusia.

Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan tentang pengertian agama sebagai berkut:

> Agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.[33]

Pengertian tersebut kemudian dikaitkan dengan agama Islam maka menghasilkan pengertian yaitu sistem kepercayaan kepada Allah

---

[31] Muhaimin, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hal. 139.

[32] Muh. Nasrudin, “tinjauan agama secara umum” dalam https://faiucy.wordpress.com/2011/01/14/materi-kuliah/, diakses 23 April 2016.

[33] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Pendidikan Nasional Edisi Ketiga, 2002), hal. 74.

SWT dan mau dengan sukarela melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh-Nya dan mau menjauhi segala larangan-Nya.

Dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Jadi aktivitas keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.

Dalam buku ilmu jiwa agama karya Jalaluddin, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan adalah "Kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari".[34]

Dari uraian di atas, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalankan hubungan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitar. Misalnya: Shalat berjamaah, puasa sunnah senin dan kamis, pengajian, membaca Al Quran maupun aktivitas lainnya yang mampu memberi pengetahuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Bentuk-Bentuk Aktivitas Keagamaan

[34] Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hal. 56.

Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak sekali aktivitas-aktivitas keagamaan yang kerap dilakukan. Aktivitas tersebut dapat berupa pengajian, tahlilan atau aktivitas lain yang masih berkaitan dengan keagamaan. Penulis akan menjelaskan beberapa bentuk aktivitas keagamaan, diantaranya adalah:

1) Shalat lima waktu secara berjamaah

Sebagai seorang muslim, sudah pasti mengenal dengan shalat *fardlu*. Karena ibadah sholat *fardlu* memiliki hukum wajib yang harus dilaksanakan lima waktu dalam sehari semalam, sesuai dengan waktunya. Sholat tersebut yakni subuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya'. Shalat dilaksanakan sebagai wujud pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT yang memang manusia diciptakan hanya untuk menyembah Allah. Sesua dengan firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (QS. Adz Dzariyaat: 51 ayat 56)[35]

Harun Nasution berpendapat terkait dengan pengertian Shalat, dia menjelaskan bahwa: "Shalat menurut bahasa berarti doa, memohon kebajikan. Dalam istilah hukum Islam, shalat berarti suatu ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan yang

[35] Al Quran dan terjemahnya

dimulai dengan takbir diakhiri dengan salam".[36] Jadi shalat merupakan rangkaian doa yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Menurut bahasa shalat berarti doa, sedangkan menurut syara' pengertian shalat yang dikemukakan oleh Abdullah memiliki pengertian sebagai berikut:

> Shalat menurut syara' adalah suatu amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, yang sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditetapkan".[37]

Jadi menurut syara' shalat adalah suatu amalan tertentu,, berupa perkataan dan perbuatan yang mempunyai indikasi berdoa yang harus memenuhi syarat dan rukunnya agar shalat tersebut dapat dikatakan sah.

Pengertian yang hampir sama juga dikemukakan oleh Labib dan Harniawati dalam *Risalah Fiqih Islam*

> Shalat menurut bahasa berarti doa. Sedangkan menurut syara' adalah berhadap diri kepada Allah SWT sebagai suatu amal ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan.[38]

---

[36] Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 834.

[37] Abdulloh Mubarrok, *Tuntunan Shalat Madzab Syafii*, (Surabaya: Arkola, 2005), hal. 49.

[38] Labib dan Harniawati, *Risalah Fiqih Islam*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006), hal. 121.

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa pengertian shalat adalah suatu doa atau ritual tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam*, serta di dalam melaksanakan sholat terdapat suatu syarat dan rukun tertentu yang harus dipenuhi oleh orang Islam yang akan melaksanakannya. Shalat yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam adalah sebanyak lima waktu dalam sehari semalam.

Setelah peneliti menjelaskan pengertian tentang shalat, selanjutnya peneliti akan menjelaskan tentang pengertian shalat berjamaah. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama, paling sedikit dilaksanakan oleh satu orang imam dan satu orang makmum. Semakin banyak jumlah peserta shalat jamaah, maka itu lebih dicintai oleh Allah, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

صَلَاةُ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْ كَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ، وَصَلَاتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْ

كَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ، وَمَا كَانَ أَكْثَرَ فَهُوَ أَحَبُّ اِلَى اللهِ تَعَالَى.

Artinya: "Shalat seseorang bersama satu orang itu lebih banyak pahalanya daripada shalat sendirian. Shalatnya seseorang bersama dua orang itu lebih bayak pahalanya daripada shalatnya dengan satu orang. Jika semakin banyak, maka itu lebih dicintai Allah

Ta'ala". (diriwayatkan Ahmad, Abu Daud, An-Nasai, Ibnu Hibban. Hadist ini di-*shahih*-kan Ibnu As-Sakkan dan Al-Hakim).[39]

Dari hadist tersebut dijelaskan bahwa shalat berjamaah memiliki banyak keutamaann dan akan mendapatkan pahala yang lebih jika shalat berjamaah bersama dengan orang banyak.

Ensiklopedi Hukum Islam menjelaskan bahwa: "Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dipimpin oleh seorang imam".[40] Shalat berjamaah itu dilaksanakan secara bersamaan dan dipimpin oleh satu imam yang akan diikuti oleh makmumnya. Kemudian dalam *Ensiklopedi Muslim*, buku terjemahan dari *Minhaajul Muslim* karya Abu Bakr Jabir Al-Jazairi juga menegaskan bahwa: "Shalat jamaah adalah sunnah yang diwajibkan kepada setiap orang beriman yang tidak mempunyai udzur untuk menghadiringya".[41] Pengertian ini menjelaskan tentang hukum shalat berjamaah. Shalat berjamaah adalah suatu kesunnahan bagi umat islam yang harus dilaksanakan jika tidak ada halangan.

Dalam terjemah kitab Fathul Qarib, yang diterjemahkan oleh Drs. KH. Imron Abdul Amar, shalat jamaah mempunyai hukum sebagai berikut:

> Shalat fardlu dengan berjamaah bagi orang laki-laki selain shalat jum'ah, hukumnya adalah sunnah yang sangat ditekankan, demikian pendapat mushannif dan Imam Rafi'i. Adapun

---

[39] Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhaajul Muslim (Ensiklopedi Muslim)*, terj. Fadhli Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2000), cet. I, hal. 324.

[40] Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), jilid 5, hal 1573.

[41] Jabir Al-Jazairi, *Minhaajul Muslim...*, hal. 322.

pendapat yang lebih shaheh, menurut Imam Nawawi, bahwa shalat berjamaah tersebut hukumnya fardlu kifayah.[42]

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa hukum shalat berjamaah adalah sunnah kemudian menjadi wajib pada saat shalat jum'ah. Ada juga yang menghukumi shalat berjamaah itu fardlu kifayah.

Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, landasan hukum melaksanakan shalat berjamaah dibagi menjadi tiga yaitu:

a) *Fardhu 'ain*, yang memiliki pendapat *fardhu 'ain* ini adalah Atha' bin Abi Rabbah, Al Auza'i, Abu Tsaur, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, umumnya ulama' Al Hanafiyah.
b) *Fardhu kifayah*, yang menyatakan ini adalah Al Imam As Syafi'i dan Abu Hanifah. Demikian juga dengan *jumhur* (mayoritas) ulama baik yang lampau (*mutaqaddimin*) maupun yang berikutnya (*mutaakhkhirin*). Termasuk juga pendapat kebanyakan ulama dari kalangan mazhab Al Hanafiyah dan Al Malikiyah.
c) *Sunnah muakkadah*, pendapat ini didukung oleh mazhab Al Hanafiyah dan Al Malikiyah.[43]

Jadi setelah melihat dan mendalami penjelasan terkait dengan pengertian shalat berjamaah, akhirnya penulis dapat menyimpulkan tentang pengertian shalat berjamaah. Shalat berjamah yakni shalat yang

---

[42] Syaih Al-Imam Al-Alim Al-Alammah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qosim Asy-Syafi'i, *Fathul Qorib Al-Mujib (Terjemah Fathul Qarib)*, terj. Imron Abu Amar, (Kudus: Menara Kudus, 1983), cet. I, hal. 144.

[43] Wikipedia Bahasa Indonesia, "Shalat Berjamaah" dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Salat_berjamaah, diakses 25 April 2017.

dilakukan secara bersama-sama, yang di pimpin oleh satu imam, dan yang lainnya (makmum) mengikuti imamnya. Para ulama' berbeda pendapat tentang hukum shalat berjamaah, ada yang menghukumi sunnah muakkad ada juga yang menghukumi fardhu kifayah.

Banyak hadist yang menjelaskan tentang keutamaan shalat berjamaah, salah satunya sholat berjamaah lebih banyak dua puluh lima derajat dari pada shalat sendirian. Salah satu hadist yang menjelaskan tentang keutamaan shalat berjamaah diriwayatkan oleh muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الجَمَاعَةِ اَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ بِخَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ جُزْأً (روه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah 'Alaihi wa Salam bersabda: "Shalat jamaah itu lebih utama dua puluh lima kali lipat dari pada shalat seseorang sendirian". (Muslim 2/122)[44]

Maksud dari dua puluh lima kali lipat pada hadist tersebut yakni seseorang yang melaksanakan shalat secara berjamaah akan mendapatkan keutamaan dua puluh lima kali lipat dibandingkan dengan shalat yang dilaksanakan secara sendirian. Jadi pada intinya shalat berjamaah jauh lebih baik dari pada shalat sendirian.

Ensiklopedi Amal Shaleh juga menjelaskan terkait keutamaan shalat berjamaah, diantaranya:

---

[44] Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Mukhtashar Shahih Muslim (Ringkasan Shahih Muslim)*, terj. Elly Lathifah, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 165.

a) Pahala mengerjakannya dilipat gandakan berkali lipat oleh Allah.
b) Pelakunya akan menemui Allah dalam keadaan muslim.
c) Diampuni dosa-dosanya.
d) Mendapatkan dua pembebasan dari Allah.
e) Meski terlambat, tetap akan mendapatkan pahala yang sempurna.[45]

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasanya dalam melaksanakan shalat seyogyanya dilaksanakan secara berjamaah, walaupun hanya dengan dua orang, yakni makmum dan imam. Dan lebih baiknya berjamaah dilaksanakan di masjid. Dengan harapan agar mendapatkan pahala yang berlipat-lipat.

2) Tadarus (membaca) Al Quran

Perkataan tadarus sebenarnya agak berbeda antara bentuk yang kita saksikan sehari-hari dengan makna bahasanya. Tadarus biasanya berbentuk sebuah majelis yang para pesertanya membaca Al Quran secara bergantian atau satu orang membaca yang lainnya menyimak atau membaca Al Quran secara serentak dan bersama-sama serta didampingi oleh pembimbing.

Ada salah satu pendapat yang mendefinisikan tentang tadarus yakni "Tadarus merupakan pembelajaran atau pengkajian".[46] Hal ini didasari karena perkataan tadarus berasal dari bahasa arab yang mempunyai makna belajar. Belajar yang dimaksudkan adalah sambil memahami dan mengamalkan apa yang dipelajari tersebut.

---

[45] Tim AHNAF, *Ensiklopedia Amal Shaleh*..., hal. 85-87.

[46] Indi G. Khakim, *Kamus Cerdas Pengetahuan Islam*, (Blora: Pustaka Kaona, 2008), hal. 220.

Menurut bahasa diartikan yaitu “Membaca Al Quran semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Al Quran”.[47] Dengan demikian secara istilah dapat dipahami bahwa tadarus merupakan kegiatan membaca Al Quran yang dapat dinilai sebagai ibadah, dengan tujuan memperdalam dan memahami isi kandungan dari Al Quran. Selain itu ada pendapat yang hampir sama yaitu

Pendapat yang hampir sama yaitu “Tadarus juga berarti membaca, mempelajari dan mengaktualisasikan kandungan isi Al Quran. Hal itu merupakan ibadah yang sangat mulia di sisi Allah SWT”.[48] Jadi dapat diketahui bahwa tadarus Al Quran juga merupakan ibadah yang sangat mulia. Allah akan memberikan pahala yang berlimpah bagi hamba-Nya yang mau membaca, memahami dan mengamalkan Al Quran.

Secara terminologi Al Quran sebagaimana yang disepakati oleh para ulama dan ahl ushul fiqh adalah sebagai berikut:

كلام الله المعجز المنزل على خاتم الأ نبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب على المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختم بسورة الناس

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang mengandung mu’jizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu

[47] Ahsin W. Al Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2006), hal. 280.

[48] Bramma Aji Putra, *Berpuasa Sunnah Senikmat Puasa Ramadhan*, (Yogyakarta: Wahana Insani, 2010), hal. 99-100.

para nabi dan rasul (yaitu nabi Muhammad SAW) melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah yang membacanya, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.[49]

Dari definisi tersebut dapat dikeluarkan beberapa faktor penting antara lain: a) Al Quran adalah firman Allah atau akalam Allah, bukan perkataan malaikat Jibril, bukan juga sabda Nabi dan bukan perkataan manusia biasa. b) Al-Quran hanya diberikan kepada Nabi Muhammad. c) Al-Quran merupakan mu'jizat. d) diriwayatkan secara mutawatir. e) membacanya dinilai ibadah.

Menurut Abuddin Nata pengertian Al Quran yaitu:

> Al Quran adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah SWT, turunnya secara bertahap melalui malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad SAW, susunannya dimulai dari surat Al-Fatikhah dan diakhiri dengan surat An-Naas, bagi yang membacanya dinilai ibadah.[50]

Jadi dapat dipahami bahwasanya Al Quran adalah firman Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang dimulai dari surat Al fatikhah dan berakhir pada surat An Naas kemudian bagi orang Islam yang membacanya dinilai sebagai ibadah.

3) Puasa sunnah senin dan kamis

Puasa sunnah merupakan rutinitas ibadah yang biasa dilakukan oleh umat Islam dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

---

[49] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at (keanehan bacaan Al-Quran Qira'at Ashim dari Hafash)*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2011), hal. 2.

[50] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), eds. Revisi, hal. 68.

Puasa senin kamis merupakan salah satu puasa sunnah yang dianjurkan dan dilaksanakan dua kali dalam sepekan yaitu pada hari senin dan kamis. Puasa ini termasuk sunnah Rasulullah SAW.

Sementara perlu diketahui terlebih dahulu pengertian puasa baik dari segi bahasa dan istilah. Adapun puasa menurut bahasa berasal dari kata *"shiyam"*. Puasa adalah bentuk *mashdar* dari kata *shama-yashuumu* yang dalam bahasa Arab artinya *"amsaka"* yaitu menahan. *Shaum* atau *shiyam* (bahasa Arab) yang berarti "bersikap pasif" atau "mencegah diri dari sesuatu".[51] Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa puasa itu berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti mencegah diri. Memang orang yang berpuasa itu harus mencegah diri dari makan, minum serta harus mencegah syahwat.

Adapun pendapat Ahmad Tubagus Kaisan tentang pengertian puasa menurut syara' adalah sebagai berikut:

> Puasa berarti menahan dengan disertai niat dari segala sesuatu yang telah ditentukan selama waktu yang telah ditentukan dan bagi orang yang ditentukan pula.[52]

Dari penjelasan tersebut yang dimaksud dengan menahan disertai niat maksudnya adalah niat semata-mata karena Allah. Kemudian menahan dari sesuatu yang ditentukan adalah seseorang yang berpuasa harus selalu menjaga dari segala hal yang membatalkan puasa. Kemudian waktu yang ditentukan selama puasa yakni dari

---

[51] Ahmad Tubagus Kaysan, *Dahsyatnya dibalik Puasa Senin Kamis*, (Yogyakarta: Multi Press, 2010), hal. 3.

[52] *Ibid*., hal. 4.

terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, kemudian orang yang ditentukan berpuasa maksudnya adalah orang muslim yang berakal dan tidak dalam keadaan haid dan nifas atau karena halangan-halangan lain.

Jadi puasa senin dan kamis adalah puasa sunnah yang dilaksanakan hanya pada hari senin dan kamis saja, karena pada hari tersebut banyak sekali keutamaan-keutamaannya. Dengan dilaksanakannya puasa pada hari tersebut diharapkan akan mendapatkan keberkahan-keberkahan yang ada pada hari senin dan kamis.

Kaysan juga mengungkapkan rahasia dibalik puasa senin dan kamis, diantaranya:

a) Hari ketika amal para hamba diperiksa.
b) Hari dibukanya pintu-pintu surga.
c) Senin, hari kelahiran dan diutusnya nabi Muhammad.
d) keutamaan yang dimiliki hari kamis seperti Allah menciptakan langit dan malaikat pada hari kamis, sesuai dengan hadist nabi dan banyaknya keberkahan pada hari kamis.[53]

Pada intinya puasa memiliki hikmah dan keutamaan yang bisa diperoleh manusia, yang pada akhirnya puasa dapat mengantarkan pelakunya kepada derajat takwa, sehingga ia akan selamat dari berbagai fitnah di akhirat kelak.

4) Shalat Tahajud

[53] *Ibid*., hal. 33-36.

Shalat tahajud merupakan shalat yang dikerjakan pada malam hari dan termasuk shalat sunnah yang sangat disukai Rasulullah. Sedangkan yang dimaksud shalat tahajud menurut Rifa'i

> Shalat tahajud adalah shalat sunnah yang dilakukan di malam hari. Shalat di waktu malam hanya dapat disebut shalat tahajud dengan syarat apabila dilakukan sesudah tidur malam, sekalipun tidur itu hanya sebentar.[54]

Jadi syarat diakuinya shalat tahajud apabila seseorang sudah tidur pada malam hari sekalipun tidur itu hanya sebentar. Jika seseorang tidak tidur maka tidak bisa dikatakan orang tersebut melaksanakan shalat tahajud.

Keutamaan shalat tahajud dapat dilihat dari ayat-ayat Al Quran dan beberapa hadist yang menjelaskan bahwa shalat sunnah yang paling utama adalah shalat tahajud. Semasa hidup Rasulullah tidak pernah meninggalkan ibadah malam. Sehingga ibadah tersebut menjadi kesunnahan yang sangat ditekankan.

Terdapat keutamaan di dunia dan di akhirat dalam shalat tahajud, keutamaan tersebut dijelaskan oleh Abdul Manan sebagai berikut:

Keutamaan shalat tahajud di dunia:

a) Akan dipelihara oleh Allah SWT dari segala macam bencana.

b) Tanda ketaatannya akan kelihatan di mukanya.

---

[54] Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2005), hal. 88.

c) Akan dicintai para hamba Allah yang shalih dan dicintai oleh semua manusia.

d) Akan dijadikan orang yang bijaksana, yakni diberi pemahaman dalam agama.

Sedangkan keutamaan di akhirat adalah:

a) Wajahnya berseri ketika bangkit dari kubur di hari pembalasan.

b) Akan mendapatkan keringanan ketika dihisab.

c) Ketika menyeberangi jembatan *siratal Mustaqim* bisa melakukan dengan sangat cepat, seperti halilintar yang menyambar.

d) Catatan amalnya akan diberikan di tangan kanan.[55]

Jadi dapat diketahui bahwa banyak sekali manfaat yang ada dalam shalat tahajud, oleh Allah manfaat tersebut diberikan di dunia dan juga diberikan di akhirat. Orang yang rutin shalat tahajud akan terlihat dari pancaran wajahnya karena Allah memberikan tanda-tanda tersendiri bagi hamba yang tertib shalat tahajud.

Adapun secara umum keutamaan shalat tahajud dijelaskan oleh Irfan al-Firdaus diantaranya:

a) Orang yang selalu melaksanakan shalat tahajud, ia akan mendapat pahala shalat yang paling utama setelah shalat fardhu.

---

[55] Abdul Manan bin Muhammad Sobari, *Rahasia Shalat Sunnat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), hal. 41.

b) Orang yang selalu melaksanakan shalat tahajud akan menjadi orang yang paling dekat dengan Allah SWT.

c) Orang yang selalu melaksanakan shalat tahajud akan menjadi orang yang senantiasa selalu dicintai Allah SWT.[56]

Jadi dapat disimpulkan bahwa memang banyak sekali keutamaan yang terdapat pada shalat tahajud, oleh Allah akan diberikan keutaman baik ketika di dunia dan diberikan keutamaan ketika di akhirat kelak. Seyogyanya manusia memahami dan mau mengamalkan ibadah shalat tahajud agar mendapatkan keutamaan-keutamaan yang telah disebutkan.

5. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

Pondok pesantren sudah ada sejak zaman penjajahan. Didirikan oleh para wali dan ulama' untuk mensyiarkan agama islam di Indonesia. pondok pesantren merupakan lembaga yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dewasa ini sudah banyak sekali bangunan pondok pesantren yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, dengan demikian sudah jelas bahwa pondok pesantren diterima dengan baik oleh masyarakat.

Pondok pesantren merupakan susunan dari dua kata yakni pondok dan pesantren. Achmad Patoni mengutip dari pendapat Clifford Geertz bahwa pesantren mempunyai pengertian:

> Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah,

[56] M. Irfan Al-Firdaus, *25 Kisah Inspiratif dibalik Keberkahan Tahajud dan Dhuha*, (Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2011), hal. 13.

> pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis.[57]

Istilah pesantren dalam pemahaman sehari-hari biasa disebut dengan pondok saja atau orang-orang biasa menggabungkan kedua kata tersebut, yakni pondok pesantren. secara esensi, kedua istilah tersebut mempunyai makna yang hampir sama.

Pendapat Manfred Ziemek yang dikutip oleh Binti Maunah yaitu:

> Pesantren berarti tempat santri tinggal dan mendapatkan pengajaran dari seorang kyai dan guru (ulama atau ustadz) dengan mata pelajaran yang meliputi berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.[58]

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pesantren adalah suatu tempat yang di dalamnya terdapat pengajaran dari kyai dan ustadz dan pelajaran tersebut berkaitan dengan bidang keagamaan.

Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa:

> Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam (LPI) tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat sekitar dengan lima ciri dan komponen pokoknya yang meliputi: kiai, pondok (asrama), masjid, santri, dan pengajian kitab kuning.[59]

Jadi pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia dan mempunyai komponen pokok diantaranya kyai, asrama, masjid, santri dan pengajian.

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. menurut Hasbullah yang dikutip oleh Binti Maunah bahwa pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*", yang berarti "hotel, asrama, rumah,

---

[57] Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 87.

[58] Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 17.

[59] *Ibid*., hal. 17-18.

penginapan, dan tempat tinggal sederhana".[60] Kata *funduq* tersebut diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi pondok. Pondok juga bisa dikatakan sebagai asrama.

Menurut Marwan Saridjo, pada dasarnya pondok pesantren memiliki unsur minimal: "(1) Kyai yang mendidik dan mengajar, (2) Santri yang belajar, dan (3) masjid".[61] Seiring dengan tuntutan perubahan sistem pendidikan yang sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari berbagai pelosok daerah maka unsur-unsur pondok pesantren bertambah banyak. Para pengamat mencatat ada lima unsur diantaranya: "Kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian".[62] Jadi unsur-unsur tersebut memang harus ada dalam lembaga pondok pesantren, karena unsur tersebut juga menjadi ciri khas dari pesantren.

Ditinjau dari segi sikap terhadap tradisi pondok pesantren, maka hal tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis pesantren yakni pesantren *salafi* dan pesantren *khalafi*. Perbedaan dari kedua jenis tersebut terlatak dari sistem pembelajarannya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan berselancar di internet dengan maksud mencari hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang penulis

---

[60] *Ibid*., hal. 18.

[61] Marwan Saridjo et. Al, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hal. 9.

[62] Mustofa Syarief dkk, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT. Paryu Barkah, 2006), hal. 6

tentukan, maka dapat penulis temukan hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini untuk dijadikan sebagai rujukan.

1. Siti Munawaroh, 2015 dengan judul "Efektifitas Hukuman dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putri Al- Yamani Sumbergempol Tulungagung". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam Pondok Pesantren putri Al- Yamani banyak diterapkan berbagai bentuk hukuman. Di antaranya yaitu *ta'zir,iqab,* dan denda dengan memberikan kegiatan khusus untuk para santri yang melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Putri Al- Yamani.

   Dari bentuk- bentuk hukuman tersebut sangat efektif dalam mendisiplikan para santri karena juga dibantu dengan kesadaran diri santri yang tinggi untuk selalu mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren.[63]

2. Akhmad Jihad, 2011 dengan judul, "Efektivitas Hukuman terhadap Kedisiplinan Santri di pondok pesantren Daar El-Qolam Jakarta." Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar disiplin terbukti efektif dalam mendisiplinkan santri agar tidak mengulangi kesalahannya untuk yang kedua kalinya. Karena terbukti bahwa jumlah santri yang melanggar peraturan dari tahun ke tahun semakin sedikit dan berkurang. Kemudian untuk penerapan hukumannya

[63] Siti Munawaroh, *Efektivitas hukuman dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren putri Al-Yamani sumbergempol Tulungagung,* skripsi thn 2015.

mengedepankan kepada unsur edukatif tanpa kekerasan fisik, dan hukuman yang diberikan kepada santri bertahap serta jenis hukumannya pun berbeda tergantung dari tingkat pelanggarannya. Jenis penelitiannya adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan kata-kata tertulis dan lisan yang dihasilkan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.[64]

3. Ummi Kaltsum Cholil Zalidj, 2010 dengan judul, "Efektivitas Ta'zir dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran penerapan ta'zir di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri, misalnya disiplin dalam beribadah, yaitu setelah santri mendapatkan hukuman ta'zir karena perbuatannya, maka santri akan berusaha melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan baik. Jenis penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisa deskriptif analisis.[65]
4. Ainur Rofi' 2008 dengan judul, " Efektivitas *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Ta'zir* yang ada di pondok pesantren daarun Najaah sangat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan

---

[64] Akhmad Jihad, *Efektivitas Hukuman terhadap Kedisiplinan Santri di pondok pesantren Daar El-Qolam Jakarta.* Skripsi thn 2011.

[65] Ummi Kaltsum Cholil Zalidj, *Efektivitas Ta'zir dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang.* Skripsi thn 2010

santri. Contohnya kedisiplinan dalam belajar seperti IP (indeks prestasi) turun. Setelah santri tersebut mendapatkan *ta'zir* karena IP-nya turun, maka santri akan belajar lebih rajin agar IP-nya naik dan tidak mendapatkan *ta'zir* lagi. Untuk meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah seperti tidak melaksanakan salat wajib berjama'ah, salat dzuha, salat malam, dan ibadah-ibadah lainnya yang telah ditetapkan dalam tata tertib pondok, Maka setelah santri tersebut mendapatkan *ta'zir* karena perbuatanya, santri akan berusaha untuk melaksanakan ibadah - ibadah tersebut dengan baik. Untuk meningkatkan kedisiplinan dalam mentaati peraturan lainnya, maka setelah santri mengetahui dan menyadari akan kesalahannya, santri tidak akan melanggarnya dan akan berusaha selalu mematuhinya.[66]

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas terdapat salah satu penelitian yang hampir sama dan mirip dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh saudari Ainur Rofi' dengan judul, " Efektivitas *Ta'zir* dalam meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang". Persamaan yang mendasar dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren. Kemudian yang menjadi pembeda dan menjadi ciri khas penelitian sekarang yaitu dalam penelitan terdahulu membahas sejauh mana efektifitas ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri kemudian dalam

[66] Ainur Rofi', *Efektivitas Ta'zir dalam meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang*. Skripsi thn 2008

penelitian sekarang membahas tentang upaya-upaya ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam aktivitas keagamaan. Sehingga dalam penelitian ini tidak hanya ta'zir yang akan menjadi bahan bahasan oleh peneliti.

C. Paradigma Penelitian

Secara leksikal, yang dimaksud dengan paradigma, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah : "Model dalam terori ilmu pengetahuan; kerangka berfikir".[67] Kemudian, kalau perhatian dipusatkan pada 'kerangka pemikiran'; maka yang dimaksud dengan kerangka, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah : "Garis besar, rancangan".[68] Dan yang dimaksud dengan berpikir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah : "Menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan".[69] Dari sini, dapat dimengerti bahwa paradigma itu merupakan garis besar ancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan/atau sebagai pendamping dalam penyelenggaraan penelitian lapangan.

Terkait dengan paradigma dalam pandangan Moh. Nurhakim penulis buku yang berjudul Metodologi Studi Islam dinyatakan, bahwa :

> Dalam menstudi sesuatu, yang pertama kali perlu ditetapkan adalah dasar-dasar berfikir tertentu yang dijadikan pijakan awal (*starting point*) seorang untuk melakukan studi. Dasar-dasar tersebut mengandung asumsi-asumsi (suatu kebenaran yang diterima), serta

---

[67] Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), hal. 729.
[68] Tim, *Kamus* …, hal. 484.
[69]Tim, *Kamus* …, hal. 767.

pertimbangan-pertimbangan logis sekitar obyek studi. Dasar-dasar berfikir ini selanjutnya dijadikan sebagai cara berfikir (*mood of though*) bagi penstudi dalam melihat permasalahan atau objek studi. Selanjutnya ia menentukan pendekatan, metode dan teknik penelitian tertentu sesuai dengan dasar-dasar tersebut. Dalam studi tentang metodologi, dasar-dasar berfikir semacam ini disebut paradigma (*paradigm*).[70]

Dan sesungguhnya kerangka berpikir teoritis/paradigma penelitian tersebut dapat disederhanakan melalui gambar di bawah ini:

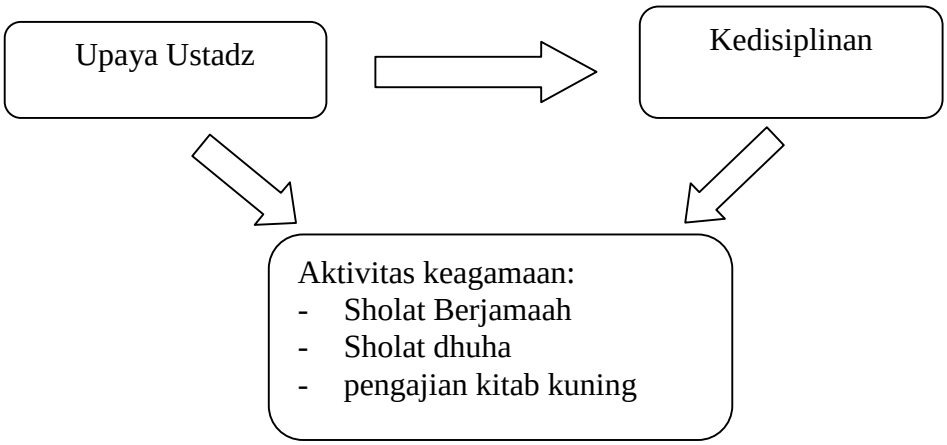

Gambar 2.1: Kerangka Teoritik

[70]Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, 2nd ed, (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hal. 13.